

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela
Gunung Sari Lombok Barat)**

Abdul Haris
Alumni Pascasarjana IAIN Mataram

Abstrak

Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren al-Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat merupakan suatu upaya perbaikan ke arah yang lebih baik dan lebih maju sesuai dengan tuntutan zaman. Sejak munculnya sampai saat ini, pesantren telah mengalami berbagai perkembangan, bukan hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas. Proses pasang surut yang dilalui pesantren memungkinkan dirinya menjadi pendidikan alternatif di masa depan. Namun, dunia pesantren sekarang ini dihadapkan ke dalam dua pilihan antara pengumpulan mencari dan mempertahankan identitas dengan keterbukaan yang menjadi sebuah keniscayaan. Proses modernisasi pendidikan di pesantren tidak lepas dari peran kepemimpinan kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren.

Kata kunci: Modernisasi, Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren Al-Halimy

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki sejarah cukup panjang, di mana ia mengalami perkembangan sejalan dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri menjadi tonggak budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*,¹ meskipun pada mulanya pada bentuk yang sangat sederhana, karena

¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 10.

masyarakat arab pra-Islam tidak memiliki pendidikan formal sebagaimana yang ada pada saat sekarang ini.

Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Ini terkait erat dengan ayat yang pertama kali turun *Iqra'* yang memiliki lima ayat. Dari kelima ayat tersebut, jika di cermati menekankan semangat tauhid dan semangat keilmuan. Kaitannya dengan hal ini dijelaskan bahwa “proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah salah seorang sahabat yang terkenal *Dar al-Arqam*. Tetapi ketika masyarakat Islam telah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar”².

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam pendidikan asli. Menurut Malik Fadjar dengan istilah “*local genius*, dan istilah Nurcholis Madjid bahwa “*local genius* mengandung makna keislaman dan keaslian (*indegonus*) masyarakat Indonesia”.³ Di kalangan umat Islam sendiri pesantren telah dianggap sebagai model institusi keilmuannya, yang oleh Martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). Menurutnya, “alasan pokok kemunculan pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang tertulis berabad-abad yang lalu. Kitab tersebut dikenal dengan *kitab kuning*”.⁴

² Charles Michael Staton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. vii.

³ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 33.

⁴ Bruinessen, *Kitab...*, hal. 17.

Proses berdirinya pesantren ini menggambarkan pesantren mirip dengan sebuah dinasti, sebagaimana yang ditulis E. Shobirin Nadj dalam *Dawam Rahardjo*, mengatakan bahwa pesantren di ibaratkan kerajaan kecil,⁵ dalam istilah Zamakhsyari Dhofier. Segalanya berada di tangan kyai dan ketika ia meninggal dunia, maka kekayaan yang ada di dalamnya dan kepemimpinannya kemudian juga diturunkan kepada anaknya. Maka sang anak pun menjadi pemegang otoritas tunggal pada dinasti pesantren warisan sang ayah. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan kehidupan pesantren.

Sejak munculnya sampai saat ini, pesantren telah mengalami berbagai perkembangan, bukan hanya dari sisi kuantitas, akan tetapi juga dari sisi kualitas. Ini dapat dibuktikan dengan semakin tumbuh suburnya lembaga pendidikan Islam semacam ini. Dalam catatan Departemen Agama RI sebagaimana yang dikutip Kuntowijoyo, jumlah pesantren pada tahun 1977 adalah 4159 buah dengan santri sebanyak 677.384 orang. Jumlah ini meningkat menjadi 5661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981. Pada tahun 1999 tercatat sebanyak 9388 pesantren dengan santri berjumlah, 1.626.447 orang⁶. Data terakhir Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok pesantren Ditjen Bimbagais tahun 2004 tercatat jumlah pesantren mencapai 11.312 buah dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini akan terus bertambah sekalipun angka-angka resmi tidak selalu tersedia.⁷

Pencatatan pertumbuhan pesantren menurut Kuntowijoyo mengalami kesulitan karena dua hal, yaitu; (1) Tidak ada kriteria

⁵ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 137.

⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bimbagais Islam, 2001), hal. 17.

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009* (Jakarta: Dirjen Bimbagais Islam, 2004), hal. 2.

yang jelas mengenai besar kecilnya lembaga yang disebut pesantren, (2) Pesantren-pesantren besar biasanya juga mendirikan sekolah-sekolah agama dan sekolah umum, bahkan universitas, sehingga timbul pertanyaan apakah sekolah atau universitas itu termasuk pesantren dan murid atau mahasiswanya itu juga santri.⁸ Tiadanya kriteria yang memadai menurut Kuntowijoyo justru menggambarkan pertumbuhan pesantren dan membuktikan bahwa pesantren responsive terhadap perubahan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan baru. Penjelasan yang terakhir menjelaskan perkembangan pesantren dari sisi kualitasnya.

Perkembangan yang dialami pesantren sudah melewati gambaran yang telah diberikan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Geertz (1976). “Pesantren bukan lagi lembaga yang tertutup, esoteris dan eksklusif, bahkan terlalu tradisional. Zamakhsyari Dhofir mengatakan dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab kuning, santri dan kyai”.⁹ Pengamatan terakhir tentang pesantren ternyata menemukan bermacam tingkat perkembangan pesantren, sebagaimana yang dikutip Kuntowijoyo, menyebutkan ada lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Ditambahkan oleh Kuntowijoyo, bahwa pesantren yang disebut terakhir inilah yang sering dikatakan sebagai: “Pesantren Modern”.¹⁰ Di samping memiliki bangunan-bangunan seperti yang sudah disebut, masih ada lagi bangunan lain, seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu. Pesantren tidak lagi dapat dilihat sebagai subkultur dalam artian gejala yang unik dan terpisah dari

⁸ Kuntowijaya, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 247.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 15.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, hal. 251.

dunia luar, sebagaimana yang dilukiskan Abdurrahman Wahid. Malahan menurut Hadimulyo, pesantren disebut sebagai “*institusi cultural*”¹¹, untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.

Proses pasang surut yang dilalui pesantren memungkinkan dirinya menjadi pendidikan alternatif di masa depan. Namun permasalahannya, dunia pesantren sekarang ini dihadapkan ke dalam dua pilihan antara pengumpulan mencari dan mempertahankan identitas dengan keterbukaan yang menjadi sebuah keniscayaan. Artinya, di satu pihak ia dituntut menemukan identitasnya kembali dengan tetap mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal, di pihak lain ia harus secara terbuka bekerja sama dengan system-sistem yang lain diluar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya. Dan juga harus sadar bahwa dirinya sebagai suatu institusi pendidikan keagamaan dan sosial, dituntut untuk melakukan reaktualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Fenomena di atas, menggambarkan bahwa jaringan sistem pendidikan pesantren telah mengalami perkembangan, tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar, yakni nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang telah dirumuskan dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga nilai-nilai instrumental seperti munculnya lembaga pendidikan formal, kursus keterampilan, pergeseran gaya kepemimpinan, diselenggarakannya training kepemimpinan, seminar-seminar, penelitian-penelitian dan sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian pengembangan proses modernisasi pendidikan di pesantren.

Proses modernisasi pendidikan di pesantren tidak lepas dari peran kepemimpinan kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren.

¹¹ Rahardjo. *Pesantren dan.....*, hal. 99.

Kepemimpinan dalam pesantren sangat menentukan hitam dan putihnya pesantren yang ia pimpin karena dengan pola kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis menuntut kyai memiliki kelebihan-kelebihan dari komunitas yang ia pimpin. Dengan otoritas yang ia miliki, seorang kyai sebagai pimpinan pesantren memiliki kewenangan untuk menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama dalam rangka menciptakan peradaban Islam. “Sejak dilancarkannya modernisasi sistem pendidikan Islam baik yang berasal dari pengaruh Barat yang dibawa oleh pemerintah Kolonial Belanda maupun yang datang dari Timur Tengah yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar di daerah tersebut, tidak banyak pondok pesantren yang mampu bertahan sehingga kebanyakan lenyap tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern, atau mengalami perubahan menjadi pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum”.¹²

Respon pondok pesantren dalam hal ini tampaknya tidak sama, ada yang cepat dan ada yang lambat bahkan ada yang terkesan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi pesantren modern, tetapi cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati. Mereka menerima modernisasi pendidikan Islam hanya pada skala yang terbatas, yaitu sebatas kemampuan untuk menjamin agar pesantrennya tetap eksis.

Pondok pesantren Al Halimy, yang secara geografis terletak di Desa Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada awal kemunculannya sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang bercorak tradisional.¹³ Pemberian label tradisional ini dapat ditinjau dari dua aspek, sebagaimana Abdurrahman Wahid menjelaskan, yaitu (1) pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional

¹² Azyumardi Azra, *Dalam Pengantar....*, hal. vii.

¹³ Observasi, Tanggal 20 Desember 2011.

berupa pendidikan diniyah dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *wetonan* dan *sorogan*, (2) Pemeliharaan tata nilai tertentu, yang untuk memudahkan dinamika subkultur pesantren.

Pondok Pesantren Al Halimy merupakan salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang terdapat di pulau Lombok, khususnya di Lombok Barat yang menurut pengamatan sementara dari peneliti telah dapat mengadopsi model pendidikan modern dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, yang bukan hanya menghadirkan lembaga pendidikan formal di bawah Departemen Agama sampai kejenjang pendidikan tinggi, serta membuka *Tarbiyah/Ma'had 'Ali*. Eksistensi Pondok Pesantren Al Halimy dalam merespon kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan menjadikan pesantren ini semakin berkembang pesat dan terkenal di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Keberhasilan Tuan Guru Haji Munajib Khalid dalam upaya modernisasi pendidikan di pesantrennya tidak lain karena kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain. Animo masyarakat yang semakin meningkat untuk mengenyam pendidikan di pesantren ini merupakan salah satu bukti keberhasilannya dalam memimpin lembaga pendidikan pesantren. Di samping itu, tersedianya berbagai fasilitas pendukung proses pendidikan dan pengajaran pesantren meskipun belum maksimal juga ikut mempengaruhi perkembangan pondok pesantren ini menuju pendidikan yang mengarah kepada modernisasi.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan membahas mengenai “Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat”.

B. Seputar Sistem Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Adapun istilah pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu “*funduq*” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan istilah pesantren, secara etimologis

(secara bahasa) berasal dari kata “santri” berarti guru mengaji.¹⁴ Menurut Zamakhsyari, kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵ Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam dan merupakan lembaga pendidikan tertua setelah pendidikan lingkungan keluarga.¹⁶

Definisi lain menjelaskan bahwa, pondok pesantren berasal dari kata santri, yang artinya orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang mendalami ilmu pengetahuan dan agama Islam di tempat yang jauh.¹⁷ Pondok pesantren juga diartikan, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pada siswa (anak didik) belajar membaca kitab-kitab agama (Islam), dan para siswanya tinggal bersama guru.¹⁸ Jadi, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam proses pendidikan dan pembelajarannya mengajarkan tentang ajaran agama Islam yang paling fundamental (pokok) untuk dapat dikuasai dan pahami serta diamalkan kembali kepada masyarakat atau orang lain.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki ciri-ciri (karakteristik) sebagai mana lembaga pendidikan lainnya. Ciri-ciri pondok pesantren ini banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada lima ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren, yaitu pondok, kyai, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik/kuning dan santri.¹⁹

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 18.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007), hal. 191.

¹⁷ Sindu, *GulbaPesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Rineka Cipta: Jakarta, 1995), hal. 1.1.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES Gazali: Jakarta, 1998), hal. 44.

¹⁹ Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 44.

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰ Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmah kepada masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan Islam, dan kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wa al-muslimin*), menyincintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Unsur-unsur yang ada dalam pesantren adalah: (1) pelaku: kyai, ustaz, santri, dan pengurus, (2) sarana prangkat keras; masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, kantor pengurus, aula, koperasi, kantor organisasi santri dan kantor keamanan, (3) sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku, cara belajar mengajar (*khalaqah*, menghafal) dan evaluasi belajar mengajar.

Pendekatan yang di pakai dalam sistem pendidikan pesantren adalah pendekatan kholistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu kapan harus di mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus di capai. Bagi dunia pesantren

²⁰ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, Jakarta: 1994), hal. 55.

hanya ilmu *fardu 'ain* yang dianggap sakral, sedangkan ilmu *fardu kifayah* tidak dipandang sakral.

Nilai-nilai utama yang terdapat dalam pesantren adalah: *Pertama*, cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, di mana santri sejak pertama kali memasuki pesantren sudah diperkenalkan di dunia sendiri, di mana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. *Kedua*, kecintaan yang mendalam pada ilmu agama.²¹

Dilihat dari perkembangannya, fungsi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.²² Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (Madrasah, Sekolah Umum, PT), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuannya dengan biaya hidup relatif murah bila dibandingkan dengan belajar di luar pesantren. Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren tidak saja memberikan pelajaran agama kepada santrinya, melainkan juga diberikan kepada masyarakat luas dengan sistem majelis ta'lim.

Dari uraian tentang pesantren di atas, menunjukkan bahwa pesantren termasuk dalam pendidikan Islam, bahkan sudah dianggap sebagai pendidikan Islam asli yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan telah masuk dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

²¹ Wahid, hal. 111

²² Mastuhu. *Dinamika Sistem ..*, hal. 59-60.

2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sejalan dengan dinamika perkembangan peradaban bangsa Indonesia, kita tidak bisa menyangkal bahwa kita sekarang hidup dalam era kebudayaan industri (*industrial civilization*). Kaitannya dengan era kebudayaan industri (*industrial civilization*), dijelaskan bahwa kehidupan kita sekarang sangat bergantung kepada sikap industri itu sendiri.²³ Masalah industrialisasi sebenarnya tidak terlepas dari masalah modernisasi, karena industrialisasi adalah bagian dari modernisasi. Industrialisasi terjadi bila metode Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diterapkan dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Jadi, modernisasi jelas berimplikasi kepada perubahan dalam tatanan kehidupan.

Modernisasi dalam kaitannya dengan pengembangan pembaharuan pendidikan, berarti mengubah tatanan pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern. Modernisasi dalam bidang pendidikan adalah bagian terpenting dari modernisasi sosial, ekonomi dan politik.²⁵ Artinya, untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang modern, maka pendidikan merupakan agen yang sangat penting sebagai media transformasi nilai budaya maupun pengetahuan. Pendidikan juga merupakan instrumen dalam modernisasi yang lebih mudah jika dibandingkan dengan modernisasi dalam bentuk modal untuk membeli teknologi. Pendidikan akan mendorong berkembangnya *intelegensia* dan produk kebudayaan manusia.

Pendapat tersebut di atas, jelas mengandung implikasi bahwa investasi sumber daya manusia lewat pendidikan akan lebih menjanjikan dari pada dalam bentuk modal untuk membeli

²³ Takdir Alisyahbana. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Usaha Masa Depan Ummat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 9.

²⁴ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Iterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 173.

²⁵ Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intlektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwak* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hal. 123.

teknologi. Pada perinsipnya, mempersiapkan manusia lewat pendidikan sama halnya dengan transfer teknologi.

Salah satu fungsi pendidikan membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan. Itu artinya untuk mengadakan suatu perubahan atau pembaharuan dalam masyarakat, maka yang menjadi kuncinya adalah pendidikan.²⁶ Namun demikian, sebuah kritikan yang sering dilontarkan adalah bahwa modernisasi pendidikan sering tidak berbanding lurus dengan yang dihasilkan. Artinya, modernisasi pendidikan tidak menjamin modernisasi kultural. Sebagai contoh, modernisasi kampus dengan penyediaan fasilitas internet tidak menjamin dosen dan mahasiswanya berambisi menjelajah dunia maya untuk kepentingan penelitian dan peningkatan profesional.

Proses modernisasi (pembaharuan) sangat membutuhkan peran dan fungsi pendidikan, karena pendidikan adalah sebuah olah pikir, rasa dan karsa manusia, yang mengantarkan manusia pada kualitas-kualitas tertentu. Tanpa pendidikan yang ditata secara kontinu, sistemik dan rasional, proses pembaharuan tidak akan optimal bahkan mungkin akan mengalami kegagalan. Dengan kata lain, untuk menjadikan seorang itu menjadi modern, berperilaku dan pola pikir maju mempersyaratkan adanya pendidikan.²⁷

Modernisasi juga dapat diterjemahkan sebagai globalisasi, yaitu proses tanpa henti, sehingga menjadi suatu keniscayaan sejarah yang tidak bisa dibendung atau bahkan ditolak. Globalisasi juga sering kali juga dipahami sebagai sesuatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh dan berdampak luas. Dengan pengaruh globalisasi, dunia terasa semakin kecil dan transparan. Pada saat

²⁶ Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 40.

²⁷ Rachman Basori. *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H. Wahid Hasyim* (Tangerang Banten: iNCEis, 2006), hal. 20.

ini, kita sekarang berada pada zaman yang mengalami perubahan yang serba super cepat. Kita juga sedang mengalami proses pengglobalan keadaan yang menyangkut hampir seluruh bidang kehidupan. Dengan demikian, hampir tidak ada rahasia suatu negara saat ini, hari ini juga dapat diketahui oleh negara lain. Aroma gaya hidup super modern di negara-negara maju dengan amat mudah kita rasakan setiap saat.

Dewasa ini, pendidikan pesantren dalam era global yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami *degradasi fungsional*, karena pendidikan semakin berorientasi materialistik. Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai *asset sosial* yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia lapangan kerja yang bercorak *industrialistik*. Akurasi suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh *output* pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Pesantren sebagai sebuah institusi lembaga pendidikan Islam, tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Atau bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan pesantren jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, seperti halnya pesantren, terdapat multi paradigma atau dengan kata lain, beban yang diemban pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat kompleks, seperti aspek intelektual, kultural, nilai-nilai transendental dan pembinaan kepribadian manusia sendiri.

Dalam posisi yang sangat tergantung pada pola yang dikembangkan masyarakat industri, nampaknya pendidikan pesantren hanya mampu menyesuaikan diri dengan

kecenderungan pendidikan yang sangat berorientasi materialistik, guna mendukung modernisasi yang cetak birunya tidak mereka tentukan sendiri, sebagai kekalahan dalam persaingan ditingkat global. Lebih lanjut, Rusli Karim mengatakan, untuk upaya penyesuaian perlu ditingkatkan kecenderungan pesantren-pesantren besar, seperti halnya:

- a. Semakin akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Makin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, dalam arti, terbuka terhadap perkembangan di luar dirinya.
- c. Deverifikasi dan program dan kegiatan telah memungkinkan makin terbukanya pesantren dan mengurangi ketergantungan absolut dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan pekerjaan.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁸

Sedangkan, menurut Nurcholis Madjid, pembaharuan sistem yang ada dalam pesantren perlu segera dipikirkan, dengan penyataannya sebagai berikut:

- a. Tidak ada yang dapat memimpin proses perubahan pesantren kecuali “orang dalam”. Sebab untuk diterimanya gagasan-gagasan baru itu, betapapun sulitnya pada permulaan diperlukan kepemimpinan yang *legitimate* atau sah menurut ukuran-ukuran pesantren sendiri.
- b. Meskipun oleh pimpinan yang *legitimate*, diperlukan sikap hati-hati yang ekstra. Perubahan yang dilakukan tidak mungkin dengan radikal revolusioner, tetapi diusahakan seperti pepatah benang tak putus tepung tak terserak.
- c. Kesahan atau *legitimate* pimpinan dengan kharisma. Tetapi tidak cukup dengan kharisma saja, tetapi dibutuhkan juga skill atau keahlian.
- d. Biaya senantiasa menjadi persoalan yang kronis. Ini tentu harus dicarikan jalan keluarnya.

²⁸ *Ibid*, hal. 20.

- e. Untuk pertimbangan efisiensinya, dan karena keterbatasan biaya dan lain-lain, maka perlu disusun skala prioritas yang bisa dituangkan dalam rencana kerja, baik pendek maupun jangka panjang. Mungkin sekali prioritas utama adalah perombakan kurikulum, sebab selain biayanya relatif kecil pengaruh dan implikasinya pun cukup besar dan luas.²⁹

Dengan demikian, institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, mestinya tidak berkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, tetapi juga harus menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia dan biologi. Jadi, bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing ummat Islam demi menyongsong era teknologi dan globalisasi. Sehingga dalam pondok pesantren terjadi kombinasi dua unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Dan dengan perpaduan kedua unsur keilmuan tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual, baik wawasan keislaman maupun wawasan ilmu sains modern. Inilah yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan Islam yang tercermin dalam penyusunan kurikulum.

Selain itu, pendidikan Pondok Pesantren sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, murid diberikan materi pendidikan dan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif, di mana penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

²⁹ *Ibid.*, hal. 20.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat. Adapun data-datanya digali melalui beberapa sumber, baik primer maupun sekunder, di antaranya; Drs, TGH Munajib Khalid (Ketua Yayasan), Abdul Halim, S.Ip (Kepala MA Al Halimy), H. Junaidi, S. Ag (Kepala MTs Al Halimy), Ramudin, S.Pd.I (Kepala MI Al Halimy), Mirsani, Lc (Pengasuh Pondok Pesantren), Para *Ustadz* dan *Ustadzah*, berikut beberapa santri dan santriwati sebagai representasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis, yakni menggunakan analisis data induktif. Analisis ini merupakan suatu cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian kepada hal-hal yang bersifat umum atau mengambil kesimpulan secara umum terutama kaitannya dengan masalah yang diteliti, yaitu modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara *reduksi data*, *display data*, dan *conclusion drawing*.

D. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat

Pada dasarnya, modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu usaha atau upaya dalam merubah lembaga pendidikan kearah yang lebih baik dari sistem tradisional (sistem lama) menuju sistem modern (sistem baru) dengan tepat mengacu pada nilai-nilai dasar ajaran Islam dan fungsi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan,

³⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 4.

sosial dan dakwah serta pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain itu, modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi pelayan masyarakat, menyebarkan agama, menegakkan Islam, dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan pondok pesantren yang modern, maka Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat telah berupaya melakukan perbaikan-perbaikan dan pengelolaan yang lebih baik, efektif dan efisien, yang meliputi: 1) modernisasi manajemen (pengelolaan) Pondok Pesantren, 2) modernisasi kepemimpinan Pondok Pesantren dan 3) modernisasi pengembangan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat. Selain itu, modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat juga tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti tujuan, guru, siswa, sarana, kurikulum, media, metode, sumber belajar dan evaluasi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat fokus pada tiga bagian, yaitu melakukan modernisasi manajemen pondok pesantren, modernisasi kepemimpinan dan modernisasi kurikulum. Modernisasi ini tidak lepas dari fungsi pondok pesantren itu sendiri baik fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai lembaga dakwah (penyiaran agama). Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren ini dapat menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dan sebagai lembaga sosial pondok pesantren

dapat menjadi penggerak sosial kemasyarakatan tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi masyarakat serta fungsinya sebagai lembaga dakwah dapat menyiarkan ajaran agama Islam, seperti di masjid sebagai pusat pendidikan, sosial dan dakwah maupun ibadah lainnya bagi masyarakat seperti majlis ta'lim, diskusi sosial keagamaan dan lainnya.³¹

Jadi, dengan ketiga fungsi pondok pesantren tersebut baik berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai lembaga dakwah, maka pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat dapat melakukan berbagai modernisasi baik modernisasi dalam manajemen (pengelolaan), modernisasi kepemimpinan maupun modernisasi dalam pengembangan kurikulum bagi kemajuan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat. Selain itu, dengan fungsi dan modernisasi pondok pesantren tersebut, dapat menjadikan pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya serta menjadi lembaga pendidikan yang ideal bagi masyarakat.

Kaitannya dengan modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren ini, dijelaskan bahwa modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari fungsi pondok pesantren itu sendiri, baik sebagai lembaga pendidikan, sosial maupun dakwah. Semua ini didasari oleh nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dan berorientasi kepada keseimbangan kehidupan baik *duniawi* dan *ukhrawi*, serta didasari oleh nilai ajaran agama yang memiliki kebenaran relatif dan bercorak empiris untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut ajaran agama Islam.³²

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat, juga memiliki ciri

³¹ TGH. Munajib Khalid, (Ketua Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 5 Januari 2014.

³² Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, hal. 58.

khas tersendiri yang dikenal dengan istilah *Panca Jiwa*, *Panca Bina* dan *Panca Darma Pesantren*. Panca jiwa, seperti jiwa atau hati yang keikhlasan dan tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah. Jiwa kesederhanaan. Artinya, tidak pasif tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Jiwa kemandirian seperti kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang ideal dan lebih modern dan mandiri. Jiwa bebas berfikir dan berkreasi. Jiwa yang bebas ini mengandalkan civitas pesantren sebagai manusia yang kokoh dalam memilih jalan hidup di masa depannya dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam dan jiwa *Ukhuwah Islamiyah*. Jiwa ini memanifestasi dalam keseharian dalam civitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi dan toleransi. Jiwa ini mematri suasana damai, sejuk, senasib, saling membantu dan saling menghargai bahkan saling mensupport dalam pembentukan dan pengembangan idealisme santri.³³

Adapun Panca Bina, yaitu mengarahkan pembinaan santri sehingga melahirkan sikap hidup yang nyata dalam setiap langkah dan amaliah sehari-hari yang meliputi bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, berabadian sehat dan berpengetahuan luas, kreatif dan terampil. Sedangkan Panca Darma pondok pesantren, yaitu membina santri agar menyadari tugas dan kewajibannya sebagai santri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial sehingga keberadaan santri tidak hanya memberi manfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi

³³ TGH. Munajib Khalid, (Ketua Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 5 Januari 2014.

masyarakat yang lebih luas. Panca Bina pondok pesantren ini meliputi membina masyarakat, cinta tanah air.³⁴

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat berarti melakukan pengembangan dan pembaharuan terhadap pendidikan yang ada di pondok pesantren. Husni Anwar, juga mengatakan bahwa modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren ini dilakukan dalam upaya untuk mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, yaitu pendidikan yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, juga sebagai upaya untuk mentranspormasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, nilai budaya maupun ilmu pengetahuan lainnya.³⁵ Terkait hal ini, dijelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia.³⁶

Proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat sangat membutuhkan peran dan fungsi pondok pesantren itu sendiri baik sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah atau penyiaran ajaran agama Islam. Dengan fungsi ini, diharapkan dapat mewujudkan manusia yang paripurna, berkualitas dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi sistem pendidikan, juga harus dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan terus menerus atau secara berkesinambungan, sebab modernisasi sistem pendidikan ini

³⁴ M. Husni Anwar (Wakil Ketua Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 5 Januari 2014.

³⁵ M. Husni Anwar (Wakil Ketua Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 5 Januari 2014.

³⁶ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung:Mizan, 1998), hal. 21.

sangatlah kompleks. Di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis, menyimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat meliputi tiga bagian, yaitu modernisasi manajemen pondok pesantren, modernisasi kepemimpinan dan modernisasi kurikulum.

Pada dasarnya, modernisasi manajemen (pengelolaan) sistem pendidikan, merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengelolaan dan pengaturan serta memanfaatkan sumber daya yang ada dimulai dari melakukan perencanaan yang matang, melakukan pengorganisasian, pelaksanaan dan melakukan pengawasan. Begitu pula dengan modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat diharapkan dapat dikelola dan dimanajemen dengan baik sehingga keberadaan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat menjadi lebih baik, lebih maju dan lebih modern.

Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat yang dilakukan melalui manajemen (pengelolaan) yang baik, memiliki tujuan yaitu: a) untuk menjamin kualitas kerja yang lebih baik, b) membuka komunikasi dan informasi agar lebih terbuka dan transparan, c) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, d) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan jika menemukan kesalahan segera dapat diperbaiki dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK, khususnya di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Lombok Barat.

Menurut H. Muallif, modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat yang dilakukan melalui manajemen yang efektif dan efisien sangat bermanfaat dalam upaya menumbuhkan kesadaran, sikap dan perilaku warga sekolah dan masyarakat terhadap pentingnya

lingkungan yang bersih, aman, nyaman, tertib dan kondusif. Selain itu, hubungan antara pondok pesantren dengan warga masyarakat sekitar menjadi terjalin lebih baik dan terjadi hubungan saling memberi dan saling menerima antar lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh warga masyarakat tentang pengembangan siswa, di mana, lembaga pendidikan memberikan suatu yang sangat berharga kepada masyarakat termasuk lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Lombok Barat.³⁷

Modernisasi manajemen (pengelolaan) sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat tidak hanya memberikan layanan berupa pendidikan dan pengajaran, tetapi juga menyiapkan diri sebagai agan pembaharu bagi masyarakat. Selain itu, juga untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Bahkan dengan modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat melalui manajemen (pengelolaan) yang baik efektif dan efisien dapat meningkatkan hubungan yang baik antara pimpinan dan pengurus pondok pesantren dengan semua warga yang ada di pondok pesantren serta semua masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Lombok Barat. Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat melalui manajemen (pengelolaan) yang baik efektif dan efisien juga disesuaikan dengan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Lembaga pendidikan di dalamnya lebih mudah menempatkan dirinya di masyarakat dalam arti dapat diterima sebagai bagian dari milik warga masyarakat. Lembaga pendidikan di dalamnya juga dapat mengikuti arus dinamika masyarakat dan lingkungannya.³⁸

³⁷ H. Muallif (Pengurus Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 9 Januari 2014.

³⁸ Observasi, tanggal 9 Januari 2014.

Dengan demikian, modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat melalui manajemen (pengelolaan) yang baik diharapkan mampu dilakukan dengan secara efektif dan efisien baik pengelolaan tenaga pendidik, kesiswaan, sumber belajar, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan media pembelajarannya, sebab hal tersebut merupakan cerminan pengelolaan pondok pesantren yang lebih maju dan modern. Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren ini juga sangatlah dibutuhkan dalam upaya mencapai tujuan dan hasil pendidikan Islam yang lebih berkualitas, dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, semua unsur yang ada di dalamnya baik pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, para guru, staf (pegawai), siswa, orang tua siswa serta masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan pondok pesantren yang lebih modern sehingga tidak ketinggalan zaman. Artinya, sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat tetap eksis, maju dan terus mengalami perubahan yang lebih baik, tidak ketinggalan zaman, tidak meninggalkan zaman tetapi terus mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan ciri khasnya dan tetap mengacu pada nilai-nilai dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren, juga tidak lepas dari fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen tersebut meliputi; perencanaan yang merupakan langkah awal ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal, kemudian melakukan pengorganisasian sebagai dasar manajemen untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses, dan pelaksanaan (*actuating*) yang merupakan inti dalam penempatan semua potensi yang ada agar bekerja secara sadar

dan profesional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian organisasi termasuk pengawasan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, terutama dalam modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat.³⁹

E. Penutup

Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat melalui modernisasi manajemen ini, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Modernisasi sistem pendidikan juga dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan pondok pesantren yang menumbuhkan daya saing (kompetitif). Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif. Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang memberikan stimulasi dan menumbuhkan kreasi serta minat yang besar pada siswa. seperti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan siswa dan tuntutan zaman.

Mujiburrahman menuturkan, modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat juga dilakukan dengan cara berpedoman pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren, kedisiplinan. memiliki komitmen yang kuat, keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, kerjasama, keinginan yang kuat dan kejujuran.

Modernisasi sistem pendidikan, juga dilakukan dengan cara berpedoman pada prinsip-prinsip, yaitu peningkatan partisipasi *stakeholders* (masyarakat) yang terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak

³⁹ H. Muallif (Pengurus Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat), *Wawancara*, tanggal 9 Januari 2014.

langsung, dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan sekolah. Peningkatan transparansi, yaitu bentuk keterbukaan di mana setiap orang yang terkait dengan kepentingan pendidikan dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan pondok pesantren. Selanjutnya, peningkatan akuntabilitas, yaitu kewajiban untuk memberikan pertanggung jawaban dan tindakan penyelenggaraan organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta keterangan harus dilakukan.

Lebih jauh, modernisasi sistem pendidikan dilakukan melalui modernisasi atau perubahan cara kepemimpinan yang demokratis, modernisasi kurikulum pondok pesantren, pengembangan media dan sarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, juga tidak lepas dari ciri-ciri (karakteristik) yang dimiliki oleh pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi , Azra, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intlektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Abudinata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Belling dan Toten, *Modernisasi dan Masalah Model Pembangunan*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbagais Islam, 2001.
- *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Dirjen Bimbagais Islam, 2004.
- Depdikbud, *Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 199.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logos, Jakarta, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2006, *Strtegi Belajar-Mengajar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2002.

- 2006, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2006.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kuntowijaya, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS, Jakarta: 1994.
- Mastuhu, Tesis, *Kepemimpinan Kyai dalam Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Nasution, S, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 200.
- Nasri Anggara Tesis, *Tuan Guru Sketsa Biografi TGH. Lalu Muhammad Faisal dan Perannya Mengembangkan NU di Lombok*.
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Edisi Revisi, Bandung: Jemmars, 1982.
- Raihani, *Kurikulum Konstruktif-Pondok Pesantren Indonesia*, Tesis, 2001.
- Rachman Basori, *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H. Wahid Hasyim*, Tangerang Banten: iNCEis, 2006.
- Syafi'i Ma'arif, *Peta Inlektual Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang, 2006.

Sindu, Gulba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1995.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, 2007.

Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Usaha Masa Depan Ummat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Sumber internet:

<http://www.google.co.id>.